

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Filsafat Fenomenologi

Fenomenologi merupakan suatu gerakan filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl pada tahun 1859-1938. Istilah fenomenologi pertama kali digunakan oleh Johan H Lambert pada awal abad ke 18. Pada saat itu terdapat dua aliran yang saling bertentangan yaitu penginderaan (*empirisme*) dan kekuatan pikiran (*rasionalisme*). Adanya pertentangan antara kedua aliran tersebut ditengahi oleh Immanuel Kant yang menganggap bahwa pengetahuan adalah apa yang tampak kepada kita. Kant juga membedakan antara “apa yang tampak” atau biasa disebut dengan “fenomena” dan “sesuatu yang ada di balik penampakan” atau biasa disebut dengan “noumena” (Adian, 2010). Ada beberapa tokoh yang memiliki pendapat mengenai fenomenologi, salah satu tokoh yang banyak dikenal adalah Edmund Husserl dengan fenomenologi transendentalnya.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* atau *phainomai* yang berarti “menampakkan diri” dan *logos* yang berarti “akal budi” (Adian, 2010). Secara harfiah fenomenologi adalah “gejala” atau apa yang nampak. Pendekatan fenomenologi ini sudah banyak digunakan sebagai pendekatan dalam suatu penelitian terutama penelitian kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi harus berhati-hati dalam menggambarkan pengalaman seseorang karena pendekatan ini merupakan pendekatan kualitatif yang berusaha untuk menelaah dan mendeskripsikan ciri-ciri intrinsik dari suatu kejadian atau fenomena yang terjadi (Creswell, 2013). Sejalan dengan itu, tujuan utama dari

fenomenologi adalah untuk menelaah bagaimana suatu fenomena yang terjadi atau dialami dalam pikiran, kesadaran, dan tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut memiliki nilai atau diterima secara estetis (Kuswarno, 2009).

Secara mendasar, fenomenologi mencoba untuk mengungkap realitas yang dialami oleh subjek untuk kemudian dimaknai oleh peneliti. Fenomenologi sendiri akan terus berkembang dan terus dikembangkan oleh para filsuf atau pemikir setelah filsuf-filsuf sebelumnya. Dalam perkembangannya, para pemikir tentu memiliki asumsi, gaya, pandangan, dan cara yang berbeda-beda dengan apa yang telah digariskan oleh Husserl. Hal ini membuat fenomenologi terbagi menjadi beberapa jenis atau klasifikasi yang dapat digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian kualitatif (Kamayanti, 2016).

2.2 Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi ini mengadopsi pola filsafat dari Immanuel Kant, yaitu filsafat transendental (Adian, 2010). Maka dari itu fenomenologi Husserl dikenal dengan fenomenologi transendental. Fenomenologi transendental merupakan jenis fenomenologi yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif yang berkaitan dengan ilmu sosial. Kata “transden” sendiri mengandung arti “berada di luar kemampuan manusia utama”. Transden yang dimaksud dalam hal ini adalah kesadaran murni dari “Aku” yang mengalami suatu fenomena.

Dengan demikian, fenomenologi Husserl berfokus pada studi tentang “Aku”. “Aku” adalah “Aku” sendiri yang mengalami, bukan pengalaman itu sendiri. Apa yang dialami oleh “Aku” akan berbeda dengan apa yang dialami oleh “Aku” yang lain. Setiap “Aku” akan membentuk persepsi, ingatan, fantasi, dan ekspektasi yang berbeda dengan “Aku” yang lain (Kamayanti, 2016). Jadi setiap

“Aku” akan memiliki perspektif sendiri sesuai dengan suatu fenomena yang telah dialami.

2.3 Fenomenologi Martin Heidegger

Martin Heidegger merupakan sahabat dari Edmund Husserl. Heidegger berpendapat bahwa esensi kesadaran dan aktivitas merupakan hal yang penting dalam pengembangan ilmu. Konsep fenomenologi dari Heidegger ini masih banyak dipengaruhi oleh pendahulunya yaitu Husserl. Meskipun demikian ia menyoroti bahwa term “kembali pada subjek” hanya akan mempertebal idealisme dan akan melupakan eksistensi yang konkret. Konsep yang ingin dideskripsikan oleh Heidegger adalah eksistensi manusia (Adian, 2010).

Yang menjadi fokus utama dari filsafat fenomenologi Heidegger adalah mencoba untuk mengungkap makna dari “Ada”. Heidegger menyadari bahwa “kelupaan pada makna Ada” bukan suatu kekurangan atau kelalaian dari manusia, melainkan “kelupaan pada makna Ada” merupakan satu bagian dari struktur historis manusia. Berawal dari pemikiran mengenai “Ada” membawa Heidegger pada tulisan pertamanya yang berjudul “*Being and Time*” (Adian, 2010).

Dengan itu, ia mencontohkan bagaimana cara bertanya tentang “Ada”. Contohnya, ada seseorang yang sedang berdiri di samping Anda, lalu Anda bisa bertanya bagaimana dia bisa berdiri di samping Anda. Pertanyaan radikalnya adalah apa yang memungkinkan seseorang tersebut berdiri di samping Anda. Dari contoh tersebut dapat memberikan pemaknaan mengenai hubungan “Ada” dan *Dasein* (manusia). Hubungan “Ada” dan *Dasein* (manusia) ini disebut dengan eksistensi (Adian, 2010).

2.4 Fenomenologi Jean Paul Sartre

Gagasan filsafat Jean Paul Sartre merupakan usaha untuk mendamaikan subjek dan objek. Hal ini termotivasi oleh pengalaman Sartre mengenai suatu kebebasan diri. *Being and Nothingness* merupakan salah satu karya Ontologi dari Sartre. Sartre membedakan kesadaran menjadi dua, yaitu kesadaran reflektif dan kesadaran pra reflektif.

Menurut Sartre, kesadaran pra reflektif adalah kesadaran yang terarah langsung pada objek perhatian tanpa ada usaha untuk merefleksikan kesadaran tersebut. Contoh kesadaran pra reflektif ini misalnya ketika saya sedang makan, kesadaran tidak terarah kepada perbuatan saya yang sedang makan, melainkan terarah pada apa yang sedang saya makan. Maka dari itu Sartre menyimpulkan bahwa kesadaran pra reflektif merupakan kesadaran yang tidak disadari. Sedangkan kesadaran reflektif menurut Sartre adalah kesadaran yang membuat kesadaran reflektif menjadi tematik, yang artinya kesadaran saya sudah tidak lagi terarah pada makanan yang saya makan, melainkan terarah pada kegiatan saya makan (Adian, 2010).

2.5 Fenomenologi Maurice Merleau Ponty

Fenomenologi yang dikembangkan oleh Merleau Ponty mengandung dimensi persepsi yang memberi gambaran bahwa tubuh merupakan wahana dunia, sehingga tubuh bukan merupakan subjek. Merleau Ponty menegaskan bahwa kesadaran itu dimulai dari “aku mampu” bukan dari “aku berpikir”. Kesadaran bagi Merleau Ponty tidak murni transparansi dan *self presence*, melainkan kesadaran itu merupakan sesuatu yang tinggal dalam tubuh dan mengandung dimensi kompleksitas (Adian, 2010).

Tujuan dari filsafat Merleau Ponty ini adalah “untuk memulihkan dunia persepsi” melalui deskripsi fenomenologis. Menurut Merleau Ponty, persepsi merupakan suatu intensi dari seluruh eksistensi, atau dapat diartikan sebagai cara mengada dalam dunia yang pra reflektif yang disebut dengan “berada dalam dunia” (Adian, 2010).

2.6 Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz merupakan salah satu murid Husserl yang menjelaskan fenomenologi dalam dunia sosial. Schutz menyusun fenomenologi dengan sistematis, praktis, dan menyeluruh untuk menganalisa semua gejala dan fenomena yang terjadi di dunia. Hasil dari pemikiran Schutz merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan antara fenomenologi yang bernuansa filsafat sosial dan psikologis yang telah dikembangkan oleh filsof pendahulu dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan masyarakat.

Schutz menjelaskan bahwa pengalaman inderawi sesungguhnya tidak memiliki arti. Semua itu hanya ada begitu saja, yang bermakna adalah objek-objeknya. Menurut Afdjani (2010) pemaknaan itu diawali dengan proses penginderaan dan proses pengalaman yang harus berkelanjutan. Proses pengindraan pada awalnya tidak akan memiliki makna. Makna tersebut akan muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya melalui interaksi yang dilakukan dengan orang lain.

2.7 Fenomenologi Don Ihde

Fenomenologi Don Ihde merupakan suatu fenomenologi yang dikembangkan oleh Don Ihde dengan berpijak pada fenomenologi yang telah dikembangkan oleh

Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Merleau Ponty. Fenomenologi Don Ihde disebut juga dengan *post fenomenologi*. Ihde berpendapat bahwa “manusia menubuh dengan alat teknologi”. Ihde memiliki pandangan bahwa manusia itu seperti alat mesin yang beraktivitas tanpa sadar, sehingga pada dasarnya terdapat hubungan antara manusia dan teknologi (Tarwiyani, 2012).

2.8 Hyper Fenomenologi Tauhid

Perkembangan fenomenologi saat ini masih berada pada titik dimana puncak kesadaran “Aku” merupakan pengalaman empiris (Kamayanti, 2016). Hal ini tentunya belum mencapai kesadaran ilahiah sebagai puncak kesadaran “Aku”. Ibn Al-Arabi merupakan filsuf yang mengemukakan fenomenologi islam yang disebut dengan fenomenologi wujud. “Wujud” dalam hal ini berbeda dengan “ada” atau “existence” menurut Heidegger. “Wujud” dalam fenomenologi islam merupakan term yang menggambarkan konsep keEsaan Tuhan bahwa yang “ada” adalah Tuhan dan ke”adaannya” adalah mutlak.

Tuhan merupakan penyebab segala hal termasuk subjek dan objek. Ke”ada”an dan kebenaran Tuhan disampaikan dalam Al-Qur’an. Artinya, Al-Qur’an merupakan sumber ilmu dan kebenaran. Hyper fenomenologi tauhid merupakan perkembangan fenomenologi dari *post fenomenologi* (Don Ihde). Hyper fenomenologi tauhid menggunakan tauhid sebagai dasar berpikir (Tumirin, 2019). Menurut Tumirin (2019) tubuh manusia merupakan wujud dari ke-Esaan yang menjadi aspek pertanggungjawaban kepada Tuhan.